

INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI INDUSTRI PRIMER KAYU RAKYAT DI KABUPATEN MAJALENGKA PRIVINSI JAWA BARAT

Agus Yadi Ismail, Yovi Mustikasari Elis, Ilham Adhya

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

ABSTRAK

Hutan Rakyat Menjadi alternatif dalam pemasok bahan baku perindustrian. Industri Kayu rakyat memegang peranan yang penting dalam hal menyerap kayu yang dihasilkan oleh petani hutan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Industri primer kayu rakyat, mendapatkan data dan informasi, serta mengetahui sebaran industri primer kayu hutan rakyat di Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan yaitu metode survey dan wawancara di analisis secara analisis deskriptif dan kualitatif. Dari hasil penelitian terdapat 68 industri penggergajian (*sawmill*) yang tersebar merata hampir diseluruh kecamatan dari 26 kecamatan hanya satu kecamatan yang tidak terdapat industri penggergajian yaitu Kecamatan Panyingkiran. Jenis kayu yang digunakan yaitu jenis kayu Jati, Mahoni, Sengon, Suren, Afrika, Pinus, Akasia, Puspa, Nangka, Mangga, Campuran (Salam, Tisuk, Randu, Lamtoro, Waru dan Gempol). Jenis kayu dengan jumlah produksi tertinggi setiap bualannya yaitu Jenis kayu sengon (*Paraserianthes falcaria*) 2.713 M³, kayu Mahoni (*Swietenia macrophylla*) 2.652 M³ Jati (*Tectona grandis*), 1.352 M³ Afrika (*Maesopsis eminii*), 916 M³ Mangga (*Mangifera indica*), 338 M³ dan hasil produk olahan kayu log menjadi produk setengah jadi dengan jumlah semuanya sebesar 4.488.6 M³, menghasilkan papan sebanyak 1.730 M³, kusen 1.134 M³, kaso 669.2 M³, reng 165.5 M³, palet 789.8 M³. Sehingga Pemerintah Kabupaten Majalengka harus mempertahankan jumlah hutan rakyat yang ada, agar ketersediaan bahan baku kayu untuk proses produksi tetap terpenuhi dan Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan potensi ketersediaan bahan baku kebutuhan industri penggergajian (*Sawmill*).

Kata kunci :Industri Primer, Penggergajian, Sawmill, Hutan Rakyat, Log.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan rakyat menyimpan potensi yang sangat berarti dalam pengelolaan hutan secara nasional. Hasil penelitian IPB pada tahun 1976 dan UGM pada tahun 1977 dalam Darusman dan Hardjanto (2006) tentang konsumsi kayu pertukangan dan kayu bakar ternyata sebagian besar disediakan oleh hutan rakyat, Hutan rakyat menjadi alternatif sumber pasokan bahan baku kayu selain dari hutan alam dan hutan tanaman yang semakin berkurang. Kabupaten Majalengka merupakan salah

satu bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas hutan rakyat sebesar 10.757 ha (Dishutbunnak 2012). Perkembangan hutan rakyat di Kabupaten Majalengka semakin berkembang sejak dilaksanakannya program oleh Departemen Kehutanan yang dikenal dengan nama gerakan sengonisasi pada tahun 1989 dan gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan kritis (GNRHL) tahun 2003. Industri kayu rakyat memegang peranan yang penting dalam hal pemasaran kayu rakyat peranan tersebut tidak hanya dalam hal menyerap kayu yang dihasilkan oleh petani hutan rakyat dan menambah nilai kayu,

tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan diharapkan pula mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, Oleh karena itu mengingat pentingnya industri pengolahan kayu hutan rakyat maka harus diadakannya penelitian tentang identifikasi dan inventarisasi industri primer kayu hutan rakyat di Kabupaten Majalengka agar pemerintah atau dinas yang terkait mempunyai database tentang pengolahan kayu yang ada di Kabupaten Majalengka.

Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui potensi industri primer kayu di Kabupaten Majalengka dan mendapatkan data dan informasi, serta mengetahui sebaran industri primer kayu hutan rakyat di Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 25 kecamatan, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat, waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan April-Juli 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

- a. Industri pengolahan kayu yang menjadi objek penelitian ini adalah industri penggergajian yang menggunakan kayu yang berasal dari hutan rakyat sebagai bahan baku industri. Pengamatan terhadap industri dan bahan baku dilakukan secara sensus terhadap seluruh unit industri pengolahan kayu rakyat yang ada dilokasi penelitian, berupa titik koordinat lokasi pengelolaan kayu hutan rakyat. Untuk pengumpulan data primer industri pengolahan kayu rakyat dilakukan wawancara

terstruktur dengan bantuan kuisisioner, meliputi :

- b. Identitas Perusahaan : Nama pemilik, investasi (jumlah mesin yang dimiliki), kapasitas produksi
- c. Bahan baku : asal bahan baku, jenis kayu yang dipergunakan, ukuran dan harga beli log yang dibutuhkan, kebutuhan bahan baku/bulan.
- d. Produk : Jenis dan ukuran produk yang dihasilkan, harga jual berdasarkan ukuran dan jenis produk.

Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi literatur hasil penelitian sebelumnya, buku, internet, perpustakaan, dan data yang sudah ada di intansi terkait yang meliputi kondisi umum tempat penelitian, berupa daftar kecamatan di Kabupaten Majalengka.

Alat dan Bahan

Alat –alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis, GPS, Kamer, Laptop, Printer. Sedangkan bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Peta Kabupaten Majalengka.

Metode Analisis Data

Secara garis besar metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif. Analisis yang bersifat deskriptif didasarkan pada ukuran-ukuran persentase, frekuensi dan rata-rata indeks, koefisien dan lainnya. Analisis yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang profil industri pengolahan kayu, profil rumah tangga pengusaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Penggergajian

Industri primer pengolahan kayu merupakan usaha perkerajinan yang memperdagangkan berbagai jenis kayu

serta mengolah produk kayu dan menyediakan berbagai kebutuhan bahan bangunan lainnya. Industri kayu primer juga merupakan satu-satunya badan usaha yang menyediakan kayu bagi masyarakat Kabupaten Majalengka untuk keperluan bahan bangunan dan kepentingan lainnya.

Keberadaan penggergajian (*Sawmill*) di Kabupaten Majalengka dapat ditemukan hampir di seluruh kecamatan, jumlah total penggergajian yang ada di Kabupaten Majalengka sebanyak 68 tersebar merata dengan jumlah di Kecamatan Cikijing 4 unit, Talaga 4 unit, Lemahsugih 6 unit, Bantarujeg 4 unit, Majalengka 4 unit, Sindangwangi 5 unit, dan Maja 9 unit, jumlah yang paling banyak terdapat di Kecamatan Maja yaitu 9 unit hal ini dapat dilihat dari potensi hutan rakyat Kecamatan Maja menurut hasil survey tahun 2015 yaitu sebanyak 895,1 Ha.

Jenis Kayu Yang Digunakan Oleh Sawmill

Jenis kayu yang digunakan oleh industri penggergajian diantaranya kayu sengon (*Paraserianthes falcaria*), Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia macrophylla*), Afrika (*Maesopsis eminii*), Akasia (*Acacia mangium*), Suren (*Toona sureni*), Puspa (*Schima wallichii*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Mangga (*Mangifera indica*), Salam (*Syzygium polyanthum*), Pinus (*Pinus merkusii*), Tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), Randu (*Ceiba petandra*), Lamtoro (*Leucaena glauca*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*) dan gempol (*Nauclea spp*). Jenis kayu sengon (*Paraserianthes falcaria*), menjadi jenis kayu yang paling banyak digunakan hampir disetiap Kecamatan menggunakan kayu jenis Sengon dengan jumlah produksi perbulan mencapai 2.713 M³/bulan, dan jenis kayu yang banyak digunakan selain kayu Sengon (*Paraserianthes falcaria*), yaitu kayu Mahoni (*Swietenia macrophylla*) dengan jumlah produksi

perbulan 2.652 M³/bulan Jati (*Tectona grandis*), 1.352 M³/bulan, Afrika (*Maesopsis eminii*), 916 M³/bulan Mangga (*Mangifera indica*), 338 M³/bulan.

Dari 25 Kecamatan yang terdapat industri penggergajian (*Sawmill*) jenis kayu sengon, Jati, Mahoni, Afrika paling banyak terdapat di Kecamatan Maja dengan jumlah produksi perbulan Sengon sebanyak 507 M³/bulan, Jati 247 M³/bulan, Mahoni 520 M³/bulan dan Afrika sebanyak 169 M³/bulan hal ini dikarenakan di Kecamatan Maja jumlah pengusaha *Sawmill* paling banyak yaitu terdapat 9 unit, dan jenis kayu yang digunakan juga didominasi oleh keempat jenis tersebut, sedangkan untuk jenis kayu lainnya seperti Akasia produksi terbanyak ditemukan di Kecamatan Lemahsugih sebanyak 78 M³/bulan, jenis Suren paling banyak di Kecamatan Sindangwangi sebanyak 130 M³/bulan, jenis puspa paling banyak terdapat di Kecamatan Bantarujeg sebanyak 39 M³/bulan, jenis kayu Nangka paling banyak produksi di Kecamatan Sindangwangi dengan kapasitas produksi 39 M³/bulan, jenis kayu Mangga hanya diproduksi di Kecamatan Jatiwangi Karena ada satu industri penggergajian yang hanya memproduksi jenis kayu Mangga dengan jumlah produksi perbulan mencapai 338 M³ dan untuk jenis campuran banyak diproduksi di Kecamatan Sumberjaya dengan kapasitas produksi sebanyak 78 M³/bulan.

Sedangkan untuk total produksi perbulan dari seluruh jenis kayu paling banyak terdapat di Kecamatan Maja dengan total produksi seluruh jenis mencapai 1.508 M³/bulan, kemudian Kecamatan Sindangwangi dengan total produksi seluruh jenis mencapai 1.183M³/bulan, Kecamatan Lemahsugih mencapai 806 M³/bulan.

Harga Kayu Log Yang Digunakan Oleh sawmill di Kabupaten Majalengka

Dari beberapa jenis kayu yang di gunakan dalam industri penggergajian dapat dilihat harga kayu yang cukup bervariasi untuk jenis kayu Sengon mulai dari kisaran Rp. 800.000 – Rp. 1.200.000 per/M³, untuk jenis kayu Mahoni berkisar antara Rp. 600.000 – Rp. 1.200.000/M³ untuk jenis kayu Jati mulai dari kisaran harga Rp. 2.000.000 – 4.000.000/M³, untuk jenis Afrika, Akasia dan Suren, dengan kisaran harga Rp.800.000 – 1.100.000/M³, untuk jenis kayu Puspa berkisar Rp. 500.000 – 1.100.000/M³ di Kecamatan Cingambul dan Maja terdapat penggergajian yang menggunakan jenis kayu Pinus dengan harga beli log Rp.1.000.000/M³, jenis kayu campuran dengan kisaran harga Rp.900.000/M³, jenis kayu Nangka dengan kisaran harga Rp 1.300.000 – 1.500.000/M³, untuk jenis kayu mangga Rp.1.500.000/M³ dan untuk jenis kayu campuran terdapat di beberapa sawmill diantaranya kecamatan Talaga, Sindang, Maja, Argapura, Ligung, Kadipaten dan Sumberjaya.

Dari uraian diatas, harga kayu jati termasuk jenis kayu yang memiliki harga paling tinggi, dikarenakan kayu Jati termasuk kayu yang memiliki kelas awet 1 dan juga kuat terhadap serangan serangga sehingga kayu jati banyak diminati oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, furniture rumah dsb. Sedangkan untuk kayu sengon, mahoni, afrika, akasia, suren, puspa dan campuran termasuk kayu dengan kelas awet kayu 3-4 sehingga umur kayu pun sangat pendek / cepat rusak di karenakan mudah diserang oleh serangga seperti rayap, dan nilai jual kayu pun lebih rendah dibandingkan nilai jual kayu jati yang memiliki keawetan dan kekuatan kayu lebih baik dan dapat bertahan lebih lama

Rekapitulasi Produk Log Hasil Sawmill

Dari data kapasitas produksi log perbulan yang terdapat pada industri penggergajian (*Sawmill*) di Kabupaten Majalengka total seluruh produksi perbulan sebesar 8.920 M³ log/bulan dijadikan beberapa macan produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu untuk kebutuhan bangunan atau kebutuhan industri sekunder seperti pengrajin setengah jadi, dengan jumlah log yang dijadikan papan sebsar 3.419 M³ log/bulan, kusen 2.299 M³ log/bulan, Kaso 1.326 M³ log/bulan, reng 331 M³ log/bulan dan Palet 1.545 M³ log/bulan.

Dari beberapa kecamatan di Kabupaten Majalengka jumlah produksi yang paling besar terdapat di kecamatan Maja dengan total produksi 1.508 M³ log/bulan dan dijadikan produk papan sebanyak 526 M³ log/bulan, kusen, 492 M³ log/bulan, kaso 204 M³ log/bulan, reng 80M³ log/bulan dan palet 206 M³ log/bulan. Diurutan kedua yaitu Kecamatan Sindangwangi dengan kapasitas produksi perbulan dari seluruh jenis kayu sebesar 1.183 M³ log/bulan, dengan dijadikan beberapa macam produk Papan sebesar 316 M³ log/bulan, kusen 234 M³ log/bulan, kaso 233 M³ log/bulan, reng 150 M³ log/bulan, dan palet 250 M³ log/bulan.

Dan terdapat beberapa kapasitas produksi yang sama yaitu kecamatan Leuwimunding, Sukahaji, Palasah, Argapura, Dawuan, Ligung, yaitu dengan kapasitas produksi yang masuk perbulan dari semua jenis kayu mencapai 130 M³/bulan dan merupakan kapasitas produksi terkecil bila dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.

Rekapitulasi Produk Olahan penggergajian

Berdasarkan data penelitian hasil produk olahan kayu log menjadi produk setengah jadi dengan jumlah semuanya

sebesar 4.488,6 M³/bulan dihasilkan papan sebanyak 1.730 M³ /bulan, kusen 1.134 M³ /bulan, kaso 669.2 M³ /bulan, reng 165.5 M³ /bulan, palet 789.8 M³/bulan . Jadi dapat dikatakan bahwa rendemen hanya mencapai 50-60% /M³, berdasarkan hasil survey industri penggergajian kayu yang mencapai rendemen 60% yaitu industri yang berada di kecamatan Bantarujeg, Majalengka, Jatiwangi dan Palasah, sedangkan di kecamatan lainnya rendemen hanya mencapai 50% perbedaan rendemen itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi bahan baku atau log dan kemahiran operator gesek dalam memotong bahan baku log menjadi produk papan, kusen, kaso, reng, palet.

Dari beberapa kecamatan yang membuat produk papan, kusen, kaso, reng palet ,hasil produksi papan, kusen dan kaso yang paling banyak terdapat di kecamatan Maja dengan produksi tiap bulan papan mencapai 263 M³ /bulan, kusen 246 M³ /bulan dan kaso mencapai 102 M³/bulan, sedangkan untuk reng dan palet produksi paling banyak berada pada kecamatan Sindangwangi yaitu reng mencapai 75 M³/bulan dan palet mencapai 125 M³/bulan.

Sedangkan untuk produksi papan terkecil setiap bulannya terdapat di Kecamatan Sumberjaya, yaitu 15 M³/bulan, untuk produk kusen yang terkecil terdapat di Kecamatan Argapura yaitu 2 M³/bulan, untuk produk kaso terkecil terdapat di Kecamatan Leuwimunding yaitu sebesar 5 M³ , untuk produk reng terkecil terdapat di Kecamatan Argapura dan Sumberjaya yaitu 5 M³/bulan, dan untuk produk palet terkecil terdapat di kecamatan Kadipaten dengan 6 M³ / bulan.

Harga Produk

Dari hasil Penelitian harga produk bervariasi tergantung pada jenis kayu, untuk produk papan, kusen, kaso dan reng

memiliki harga yang hampir sama untuk setiap jenis kayu, jenis produk kayu dengan harga paling tinggi yaitu jenis kayu jati (*Tectona grandis*) dengan kisaran harga mencapai 6.525.000 – 8.500.000/M³ sedangkan untuk produk papan, kusen, kaso, reng dari jenis kayu Sengon (*Paraserianthes falcaria*) berkisar antara Rp.2.100.000 – 2.500.000/M³, untuk harga produk papan, kusen, kaso dari jenis kayu Mahoni (*Swietenia macrophylla*) berkisar antara Rp. 2.300.000 – 2.700.00/M³, untuk harga produk papan, kusen kaso dan reng dari jenis kayu Afrika (*Maesopsis eminii*) dan Akasia (*Acacia mangium*) berkisar antara Rp. 2.000.000 – 2.500.000/ M³, untuk produk papan, kusen, kaso, dari jenis kayu Soren (*Toona sureni*) berkisar antara Rp.2.200.000 – 2.500.000/ M³, untuk produk jenis kayu campuran harga mencapai Rp. 2.200.000/M³, untuk harga papan, kusen kaso dari jenis kayu Pinus (*Pinus merkusii*) berkisar antara Rp. 2.500.000 – 2.600.000/M³, untuk produk papan, kusen, kaso dari jenis kayu Mangga (*Mangifera indica*) dan Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) berkisar antara Rp. 2.700.000 – 3. 000.000, sedangkan palet untuk semua jenis kayu mencapai kisaran harga Rp. 1.800.000 – 2.700.000/M³.

Profil Pengusaha Sawmill di Kabupaten Majalengka

a. Usia

Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur sproduktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Dari 68 industri sebaran umur pemilik industry dapat dikategorikan sebagai kelompok umur produktif karena berada pada usia produktif bekerja karena sebagian besar berada pada usia 40-59 tahun yaitu sebanyak 51%, usia 30-39

tahun sebanyak 14% dan usia diatas 50 tahun sebanyak 35 %

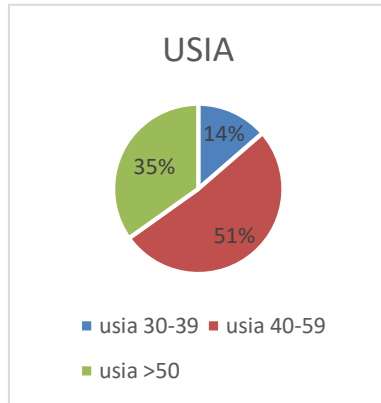
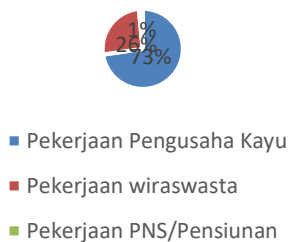


Diagram 1. Struktur umur penduduk

Pekerjaan

Dari 68 responden atau pemilik industry primer terdapat 73% pengusaha kayu yang fokus pada usaha kayu tanpa mempunyai jenis usaha atau pekerjaan lainnya dan 26% yang berwiraswasta yaitu mempunyai jenis usaha di bidang yang lain selain mempunyai industry penggergajian sebanyak 26% dan pemilik yang mempunyai pekerjaan tetap atau sebagai Pegawai Negeri Sipil hanya 1%, untuk lebih jelas bisa dilihat pada diagram dibawah ini

PEKERJAAN



Gambar 2. Diagram jenis usaha atau pekerjaan penduduk

Jumlah Mesin yang Dimiliki

Dari 68 Industri primer yang berada di Kabupaten majalengka dengan kapasitas terpasang sebanyak satu unit sebesar 91%,

dua unit sebanya 6% dan kapasitas terpasang sebanyak tiga unit yaitu 3% hal ini akan memepengarungi kapasitas produksi perhari dari industri primer yang ada.

JUMLAH MESIN

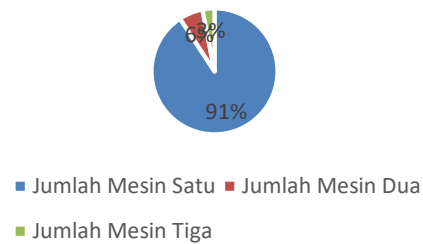


Diagram 3. Jumlah Mesin yang dimiliki

Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku menjadi modal utama dalam industry penggergajian sumber bahan baku yang digunakan pada industry ini sebagian besar dipasok dari hutan produksi lokal atau hutan rakyat milik para petani di sekitar kecamatan dan sebagian sisanya dipasok dari hutan produksi atau hutan rakyat yang berada di kabupaten Majalengka ini terlihat dari persentase hutan produksi lokal sebesar 63% dan hutan produksi atau hutan rakyat di kabupaten Majalengka sebesar 35% 16a nada juga para pemilik yang memanfaatkan kayu di kebun milik pribadi sebesar 2%.

Pengumpulan Bahan Baku

Untuk Pengumpulan bahan baku ada beberapa cara untuk mendapatkan bahan baku seperti pengusaha mencari langsung ke petani atau masyarakat yang mempunyai hutan rakyat atau pemilik mendapatkan dari pengepul ada juga pengusaha sawmill yang melakukan kontrak kerja dengan petani atau pengumpul kayu untuk ketersediaan bahan baku, namun di Kabupaten Majalengka

pengusaha sawmill banyak mendapatkan bahan baku langsung dari petani yang berada disekitar kecamatan atau di luar kecamatan ini terlihat bahwa 79% pengusaha sawmill mendapatkan bahan baku dengancara mencari langsung ke petani, dan 21% lainnya pengusaha yang mendapatkan bahan baku atau kayu dari pengepul kayu.

Pemasaran

Pemasaran produk kayu setengah jadi yang ada di kabupaten Majalengka sebesar 43% itu di pasarkan ke pengrajin setengah jadi atau industry sekunder kayu untuk bahan baku pembuatan kursi, lemari, pintu atau barang jadi lainnya, dan 44% itu diserap oleh masyarakat sekitar yang membutuhkan, 12 % yang biasa mensuplai bahan baku untuk industry besar dan 1% untuk industry mebel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Di Kabupaten Majalengka terdapat 68 industri penggergajian (*Sawmill*), dengan klasifikasi terdapat 12 yang hanya menjual jasa gesek dan 3 tidak beroperasi 52 yang meyediakan produk dan menjual jasa gesek. Dari 68 Industri di Kabupaten Majalengka tersebar merata di 25 kecamatan, dengan jumlah di Kecamatan Cikijing 4 unit, Talaga 4 unit, Lemahsugih 6 unit, Bantarujeg 4 unit, Majalengka 4 unit, sindangwangi 5 unit, dan Maja 9 unit
- b. Jenis kayu yang digunakan oleh pengusaha industri penggergajian (*Sawmill*) juga bervariasi yaitu jenis kayu Jati, Mahoni, Sengon, Suren, Afrika, Pinus, Akasia, Puspa, Nangka, Mangga, Salam, Tisuk, Randu, Lamtoro, Waru dan Gempol.
- c. Jenis kayu yang paling banyak digunakan yaitu jenis Sengon dengan

jumlah produksi perbulan mencapai 2.713 m³, yang kedua yaitu kayu Mahoni (*Swietenia macrophylla*) dengan jumlah produksi perbulan 2.652 m³, yang ketiga yaitu Jati (*Tectona grandis*) dengan total produksi 1.352 m³, yang ke empat yaitu Afrika (*Maesopsis eminii*) 916 m³ dan yang kelima yaitu jenis kayu Mangga (*Mangifera indica*) 338 m³, dan hasil produk olahan kayu log menjadi produk setengah jadi dengan jumlah semuanya sebesar 4.488.6 M³, menghasilkan papan sebanyak 1730 M³, kusen 1.134 M³, kaso 669.2 M³, reng 165.5 M³, palet 789.8 M³.

- d. Untuk produksi papan, kusen, dan kaso tertinggi terdapat di Kecamatan Maja dengan produksi papan mencapai 263 M³, kusen 246 M³ dan kaso mencapai 102 M³ dan untuk produksi reng dan palet terbesar terdapat di Kecamatan Sindangwangi dengan produksi mencapai 75 M³/bulan dan palet mencapai 125M³/bulan. Sedangkan untuk produksi papan paling rendah terdapat di Kecamatan Sumberjaya, yaitu 15 M³ / bulan, untuk produksi kusen paling rendah terdapat di Kecamatan Argapura yaitu 2 M³ / bulan , untuk produksi kaso paling rendah terdapat di Kecamatan Leuwimunding yaitu sebesar 5 m³ / bulan , untuk produksi reng terendah terdapat di Kecamatan Argapura dan Sumberjaya yaitu 5m³/bulan dan produk palet paling rendah terdapat di kecamatan Kadipaten dengan 6 m³ / bulan.

Saran

- a. Pemerintah Kabupaten Majalengka harus mempertahankan jumlah hutan rakyat yang ada, agar ketersediaan bahan baku kayu untuk proses produksi tetap terpenuhi dan

keberlangsungan industri penggergajian tetap berjalan.

- b. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan potensi ketersediaan bahan baku kebutuhan industri penggergajian (*Sawmill*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasjid. 1979. *Pemilihan Jenis Tanaman Penghijauan Untuk Membangun Hutan Rakyat*. Kehutan Indonesia Volume 31, No.8. Tahun VI.
- Ahyari, A. 1984. *Efisiensi Persediaan Bahan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ahyari, A. 1986. *Pengendalian Produksi*. BPFE. Yogyakarta.
- Assauri, S. 1978. *Manajemen Produksi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Assauri, S. 1980. *Manajemen Produksi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Balai Informasi pertanian. 1982. *Usaha Tani Hutan Rakyat*. Departemen Pertanian Bogor, Bogor
- Biro Pusat Statistik. 1993. *Sensus Pertanian Indonesia*, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2000. *Statistik Industri Indonesia*, Jakarta.
- BRLKT IV. 1991. *Budidaya kayu Rakyat. Balai Rehabilitasi Lahan dan Konserasi Tanah Wilayah IV*, Bandung.
- Departemen Kehutanan. 1995. *Hutan Rakyat. Departemen kehutanan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Direktur Penghijauan dan Perhutanan Sosial, Ditjen RRL. 1995. *Kebijaksanaan Pembangunan Hutan Rakyat Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Seminar
- Pengembangan Hutan Rakyat. Bangkinang, Riau.
- Dumanauv, J.F. 1990. *Mengenal Kayu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Irawan dan Swastha. 1981. *Lingkungan Perusahaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kurniadi, A .R. 1993. *Studi Komparasi Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Citangtu, Kecamatan Kuningan dengan desa Walaharcageur, Kecamatan Luragungdi Kabupaten Kuningan*. Fak. Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Lembaga Penelitian IPB. 1983. *Study Kelayakan Usaha Tani Hutan Rakyat di Provinsi Jawa Barat*. LP. IPB, Bogor.
- Limbong, W.H dan Panggabean sitorus. 1987. *Pengantar tata Niaga Pertanian*. Jurusan Ilmu-Ilmu social Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Marbun, B. 1986. *Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil Seri Management Nomor 126*. PT Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Moore, F. G. 1989. *Manajemen Produksi dan Operasi Jilid 2*. Penerbit Remadja Karya. CV. Bandung.
- Murti Sumarni-John Soeprihanto. 1991. *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan) Edisi Kedua*. Liberty Yogyakarta, Yogyakarta.
- Reksohadiprojo, S. 1984. *Pengantar Ekonomi Pembangunan II*. BPFE. Yogyakarta.
- Simon, H. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Tinjauan Ekonomi pembangunan Hutan Rakyat*. Seminar Pengembangan Hutan rakyat, Bangkinang Riau.
- Sunartidirdja, A. 1984. *Peranan Industri Kecil di Indonesia*. Direktorat

Jenderal IndustriKecil Departemen Perindustrian, Jakarta.
Toha, M. 1987. Pengembangan Hutan Rakyat Di Jawa Untuk Pelestarian Lingkungan Dan Kesejahteraan Masyarakat dalam Bunga Rampai Perhutanan Sosial Jilid VII.Jakarta.
Wahyuningsih, Lestari. 1993. Peranan Hutan Rakyat Sengon (

Faraserianthes falcataria) Terhadap Pendapatan Masyarakat di kabupaten Wonosobo, jawa Tengan. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB Bogor.